



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 4550-4563

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Implikasi Keragaman Budaya Dalam Praktik Bimbingan Dan Konseling: Studi
Kasus Mahasiswa Semester 4 Bimbingan Dan Konseling
Universitas Negeri Medan

Nadya Wulandari^{1✉}, Nadia Fadillah², Nazwa Salsabila Marpaung³, Giovani Paulina Pakpahan⁴,

Tri Indah Prasasti⁵

Universitas Negeri Medan

Email: Nadyawulanari998@gmail.com[✉]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi implikasi keragaman budaya dalam praktik bimbingan dan konseling, dengan fokus pada mahasiswa semester 4 program studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Medan. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu data berupa angka yang dapat dihitung. Data dikumpulkan melalui google form atau survei yang mendalam dengan mahasiswa semester 4 Bimbingan dan Konseling. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa Implikasi keragaman budaya dalam praktik bimbingan konseling pada mahasiswa semester 4 bimbingan dan konseling Universitas Negeri Medan menunjukkan bahwa pengaruh pemahaman budaya pada keberlangsungan konseling cukup signifikan sehingga dibutuhkan pemahaman dan pengetahuan yang bisa mendasari konselor untuk melaksanakan suatu konseling. Analisis perilaku anti-sosial seperti kurang simpatik, mudah marah, dan sulit mengendalikan emosi dalam kalangan mahasiswa dapat dipahami melalui beberapa faktor.

Kata Kunci : *mahasiswa semester 4, keragaman budaya, bimbingan konseling*

Abstract

This research aims to investigate the implications of cultural diversity in guidance and counseling practices, with a focus on 4th semester students of the Guidance and Counseling study program at Medan State University. This study uses a quantitative approach, namely data in the form of numbers that can be calculated. Data was collected via Google form or in-depth survey with 4th semester Guidance and Counseling students. From the results of the research, it can be seen that the implications of cultural diversity in the practice of counseling guidance and counseling for students in the 4th semester of guidance and counseling at Medan State University show that the influence of cultural understanding on the continuity of counseling is quite significant so that understanding and knowledge are needed which can be the basis for counselors to carry out counseling. Analysis of anti-social behavior such as lack of sympathy, irritability, and difficulty controlling emotions among students can be understood through several factors.

Keywords: 4th semester students, cultural diversity, counseling guidance

PENDAHULUAN

Kepulauan Nusantara didiami oleh sekitar 185 juta manusia yang tersebar pada hampir 14.000 pulau, yang terdiri atas ratusan suku bangsa dengan budaya, tradisi, dan adat istiadatnya berbeda, mulai dari yang paling "primitif" sampai ke yang sangat tinggi. Kebhinekaan yang ada di antara suku-suku bangsa Indonesia itu memperlihatkan perbedaan unsur-unsur sosial-budaya dalam tingkat yang tidak sama, ada yang cukup besar, tidak begitu besar, atau kecil saja.

Dalam pengembangan konsep utuh bimbingan konseling di Indonesia, perlu diperhatikan komponen-komponen perbedaan budaya, apalagi di Indonesia dikenal dengan keragaman yang kompleks baik dari segi demokratis, sosial-ekonomi, adat istiadat, maupun latar belakang budayanya. Pelaksanaan bimbingan konseling di negara yang memiliki keragaman budaya seperti di Indonesia menjadi tantangan tersendiri bagi pelaksana bimbingan konseling yaitu guru bimbingan konseling, dimana klien yang dihadapi akan lebih beragam dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Klien-klien dari latar belakang sosial budaya yang berbhineka itu tidak dapat disamaratakan penanganannya.

Meskipun bangsa Indonesia sedang menuju pada satu budaya kesatuan Indonesia, namun akar budaya asli yang sekarang masih hidup dan besar pengaruhnya terhadap masyarakat budaya patut dikenali, dihargai, dan dijadikan pertimbangan utama dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Hal itu semua menjadi tanggung jawab para guru bimbingan konseling dan lembaga pendidikan guru bimbingan konseling diseluruh tanah air. Terdapat beberapa rumusan masalah yaitu : 1. Bagaimana keragaman budaya yang

dimiliki oleh mahasiswa semester 4 bimbingan dan konseling Universitas Negeri Medan?
2. Bagaimana implikasi keragaman budaya tersebut dalam praktik bimbingan konseling yang dilakukan oleh mahasiswa semester 4 bimbingan dan konseling Universitas Negeri Medan?

Pengertian Budaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya atau culture dapat diartikan pikiran, akal budi, hasil. Sedangkan membudayakan berarti mengajarkan supaya mempunyai budaya, mendidik supaya berbudaya, membiasakan sesuatu yang baik sehingga berbudaya. Dalam bahasa Sanskerta kata kebudayaan berasal dari kata budh yang berarti akal, yang kemudian menjadi kata budhi atau bhudaya sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia

Pendapat lain mengatakan bahwa budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya adalah perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani. Sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia.

Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

Pengertian budaya atau kebudayaan menurut beberapa ahli sebagaimana disebutkan oleh Elly. M. Setiadi, sebagai berikut:

- a. E.B Tylor (1832-1917), budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- b. R. Linton (1893-1953), kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.
- c. Herkovits (1985-1963), kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.
- d. Koentjaraningrat (1985-1963), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Koentjaraningrat juga menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, di mana budaya merupakan

perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definisi. Jadi kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Unsur Budaya

Mempelajari unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah kebudayaan sangat penting untuk memahami kebudayaan manusia. Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture* membagi kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari sistemkebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan. Berbagai unsur budaya tersebut adalah:

a. Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya guna berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

b. Pengetahuan

Pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri-ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya

c. Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat

melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya

Pengertian Bimbingan dan Konseling

A. Pengertian bimbingan

menurut sukardi (2008:2) bimbingan dapat diartikan suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis guru pembimbing agar individu menjadi pribadi yang mandiri. kemandirian yang menjadi tujuan usaha, bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri yaitu,

- a) mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya,
- b) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis,
- c) mengambil keputusan,
- d) mengarahkan diri sendiri, dan
- e) mewujudkan diri sendiri.

Menurut Natawidjaja dalam Mulyadi (2016: 53), Bimbingan dapat di artikan sebagai suatu proses bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar sesuai dengan peraturan dan keadaan sekolah, keluarga da masyarakat.

Sedangkan Menurut Miller dalam Sofyan (2014: 13) bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga, dan masyarkat.

Menurut Tohirin (2009: 20) bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu dibimbing mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberian nasehat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Menurut Jones dalam Sutirna (2013: 3), bimbingan merupakan bantuan kepada individu dalam membuat suatu pilihan yang cerdas atan tepat dalam penyesuaian

kehidupan mereka. Selanjutnya pula dikatakan bahwa kemampuan itu bukan merupakan suatu faktor bawaan, tetapi harus dikembangkan. Sedangkan Menurut Smith dalam Pravitno dan Amti (2004:94) bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli baik secara individu maupun secara kelompok untuk mencapai perkembangan secara optimal sebagai makhluk sosial.

B. Pengertian Konseling

Menurut Jones dalam Sutirna (2013: 13) bahwa konseling itu membicarakan masalah seseorang dengan berdiskusi dengan prosesnya, hal ini dapat dilakuka secara individual dan kelompok, jika dilakukan secara individual dimana masalahnya sangat rahasia dan kelompok masalahnya yang umum (bukan rahasia). Sedangkan Menurut Smith dalam Prayitno dan Amti, (2004: 100) Konseling merupakan suatu proses dimana konselor membantu konseli membuat interpretasi-interpretasi tentang fakta-fakta yang berhubungan dengan pilihan, rencana, atau penyesuaian-penyesuaian yang perlu di buatnya.

Menurut Mulyadi (2016: 58), konseling adalah pertemuan empat mata antara konselor (orang yang ahli) dengan klien (orang menerima bantuan) melalui wawancara profesional dalam rangka upaya membantu klien dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Sedangkan Menurut Sofyan (2014: 18), konseling adalah upaya bantuan yang diberikan oleh seseorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang juga potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.

Menurut Tohirin (2009: 25) konseling merupakan kontak atau hubungan timbalbalik antar dua orang (konselor dan kelien) untuk menangani masalah klien, yang didukung oleh keahlian dan dalam suasana yang laras dan integrasi. berdasarkan norma-norma yang berlaku dan tujuan bagi klien. Jadi dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulannya bahwa konseling adalah hubungan timbal balik antara konselor dan konseli dalam mengungkapkan fakta dan mengatasi masalah tersebut.

Menurut Mulyadi (2016: 60) Bimbingan dan Konseling merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang konselor kepada individu (Klien) yang mengalami masalah baik

pribadi, sosial, belajar, karier dengan harapan klien mampu membuat pilihan dalam menjalani hidupnya.

Menurut Tohirin (2009: 26) bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbale balik antara keduanya agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. Sehingga bimbingan dan konseling merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli agar konseli mampu menyelesaikan masalah yang di hadapinya dan juga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Pengaruh Budaya dalam Bk

Budaya merupakan salah satu aspek yang tidak terpisahkan dari manusia. Oleh karena itu, bagi konselor penting untuk mengetahui budaya sebagai konteks bertindak untuk mendapatkan nilai-nilai yang jelas mengenai apa yang melatarbelakangi munculnya perilaku manusia, serta masalah yang dihadapi. Selain itu, konselor akan menyadari nilai yang mempengaruhi individu dan masyarakat melalui latar belakang budayanya. Budaya mengoptimalkan konselor mengenal pola-pola perilaku manusia yang tidak normal (Sarwono, 2014).

Oleh karena itu, pendekatan budaya sangat membantu memahami serta menyadari karakteristik psikologi yang konseli alami. Menurut Annajih, Lorantina, & Ilmiyana (2017) budaya adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi standar kelompok masyarakat berupa adat istiadat, kepercayaan, bahasa, gagasan, dan artefak. Kebiasaan, norma, nilai, tradisi kepercayaan, maupun pemikiran yang telah mendarah daging pada suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi memberikan identitas bagi masyarakat pendukungnya.

Hal ini disebut sebagai kebudayaan atau budaya (culture). Etika perubahan perilaku terkait dengan dampak budaya pada konseling. Etika, legitimasi budaya, dan penyimpangan budaya tertentu adalah tiga faktor utama yang harus diperhitungkan dalam situasi ini (Pedersen, 2002).

Budaya subyektif mengkaji bagaimana orang mengklasifikasikan, dan menilai objek sekitarnya. Budaya memainkan peran penting pada kehidupan konseli selain itu juga memungkinkan untuk melindungi diri dengan menetapkan aturan, yang pada dasarnya adalah pedoman bagaimana bertindak dan berperilaku dalam interaksi interpersonal. Konseling multicultural merupakan suatu situasi dengan cara

pandang berbeda terhadap lingkungan sosial yang secara bersamaan dalam situasi hubungan yang sifatnya menolong (Yuniardi, 2017).

Menurut Setyaputri (2017) budaya berkaitan dengan bagaimana individu mengklasifikasikan, mengkategorikan, meyakini, dan mengevaluasi hal-hal di lingkungan. Konseling akan berhasil tergantung pada seberapa selaras antara konseli dan konselor, baik secara psikologis maupun sosiokultural, dan sebaliknya. Ciri psikologis berkaitan terhadap keberagaman budaya konselor sehingga berdampak pada keberhasilan proses konseling. Setiap konseli memiliki perspektif berbeda yang mereka bawa ke sesi, dan perspektif ini dipengaruhi oleh berbagai pengalaman budaya, termasuk spiritualitas, status sosial ekonomi, etnis, ras, serta jenis kelamin (Subhi, 2017).

Menurut Sarwono (2014) konseling dengan pendekatan budaya dapat membantu berinteraksi dengan lingkungannya (karena tuntutan sosial) serta menjelaskan munculnya perilaku abnormal. Agar individu menyadari sepenuhnya kapasitas mereka untuk berfungsi dalam lingkungan sosial. Hal ini telah dimodifikasi sesuai dengan norma masyarakat atau lingkungan (Gainau, 2009). Kecenderungan layanan konseling sesuai dengan nilai keberagaman konseli, seperti di Indonesia (Foreva & Dusni, 2021). Pelayanan bimbingan dan konseling didasarkan pada nilai budaya yang sebenarnya dapat menciptakan kehidupan harmonis (Hamdani, 2012).

Konselor yang memberikan konseling multikultural harus menyadari pengaruh keragaman budaya pada proses konseling serta adanya perbedaan budaya antara satu konseli dengan konseli lainnya, maupun antara konselor dan konseli. Nilai budaya ini di hargai dan dipertimbangkan selama proses konseling.

Budaya yang membentuk konseli kemungkinan besar terkait dengan pengentasan masalah pribadi (Supriatna, 2009). Layanan konseling mendidik klien tentang budaya tertentu, bagaimana masalah yang muncul dan dialami konseli terkait dengan unsur budaya, dan bagaimana penyelesaian masalah konseli pada akhirnya perlu dihubungkan dengan unsur budaya yang relevan.

Karakteristik Konselor Multikultural

Kompetensi yang menggunakan intervensi metode yang memasukkan budaya konseli ke dalam proses konseling dikenal sebagai kompetensi multikultural (pribadi dan profesional). Dengan kata lain, konselor memilih metode konseling dengan memperhatikan nilai-nilai yang ada dalam budaya bawaan konseli.

Menurut Dayaksin & Yuniardi (2008) konseling multikultural merupakan proses

konseling yang mana konselor dan konseli memiliki proses sosialisasi yang berbeda berdasarkan ras, etnis, latar belakang sosial ekonomi, subkultur, dan budaya masing-masing. Konselor perlu bersikap proaktif terhadap perbedaan budaya, mengenali serta menghargai budaya tiap konseli.

Kompetensi utama bagi konselor dalam pelaksanaan konseling multicultural ialah keyakinan terhadap budaya sebagai konselor dan budaya orang lain, pengetahuan mengenai budaya, serta keterampilan. Dengan demikian diperlukan integrasi budaya yang dimiliki konselor dan konseli agar terjadi refleksi dan kesadaran konselor. Konselor yang multicultural memiliki karakteristik yaitu: a) memahami pandangan konseli yang berbeda secara budaya, b) menyadari nilai, dan bias budaya sendiri, c) mengembangkan teknik intervensi yang tepat (Mulyani, Azzahra, Leva, Apriliana, & Lizia, 2022). Hal ini menimbulkan tantangan bagi konselor disebabkan karena konselor tidak sadar akan budayanya. Selain itu, konselor memiliki anggapan bahwa budaya yang dimilikinya lebih baik dari budaya lain sehingga bersikap menolak terhadap kebenaran budaya lain.

Konselor harus memiliki kesehatan mental yang baik, fleksibel, menghindari keyakinan etnosentris atas keunggulan budaya, agama dan gaya hidup. Konselor yang mampu mengalihkan perhatian untuk melakukan konseling dan memasukkan isu lintas budaya melalui metode klinis (Wolfgang, 2011). Proses konseling harus memperhatikan terhadap bias budaya sehingga konseling menjadi tidak efektif. Agar proses konseling efektif, konselor harus peka terhadap bias budaya, memahami dan menghargai keragaman budaya, dan memiliki keterampilan tanggap budaya. Konselor harus memahami dan menghargai perbedaan dan keragaman budaya dalam melakukan layanan konseling.

Maka dalam proses konseling konselor mesti berkualifikasi. Konselor perlu mempunyai kepekaan budaya agar dapat memahami dan membantu konseli sesuai dengan karakteristik konseli yang unik (Hays & Erford, 2010). Konselor harus menyadari keberagaman nilai serta mendorong konseli agar mengembangkan nilai pada dirinya (Corey, 2007).

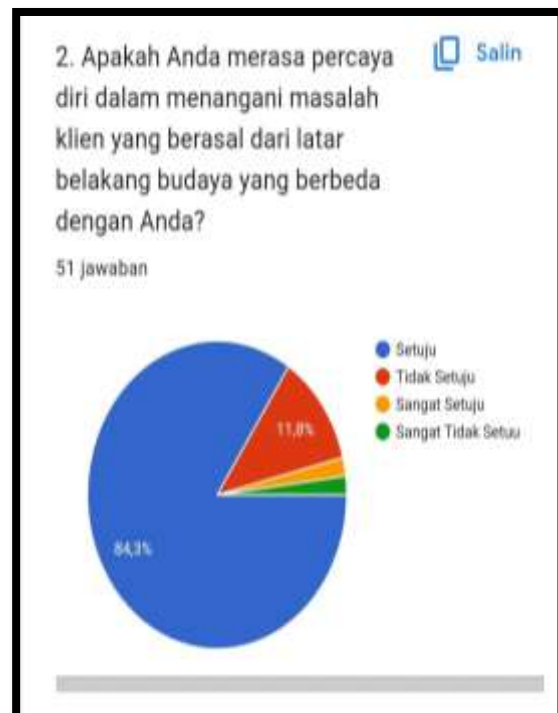
Konselor harus sadar terhadap karakteristik konseling secara umum sehingga akan membantu keberhasilan proses konseling. Agar proses konseling dapat efektif, konselor perlu mengembangkan kemampuan konseling multicultural, selanjutnya memahami serta menghargai multikultural dan mempunyai keterampilan. Konselor semestinya memahami keragaman budaya dan perbedaan tiap konseli yang ditemui dalam layanan konseling (Yanuarti, 2021).

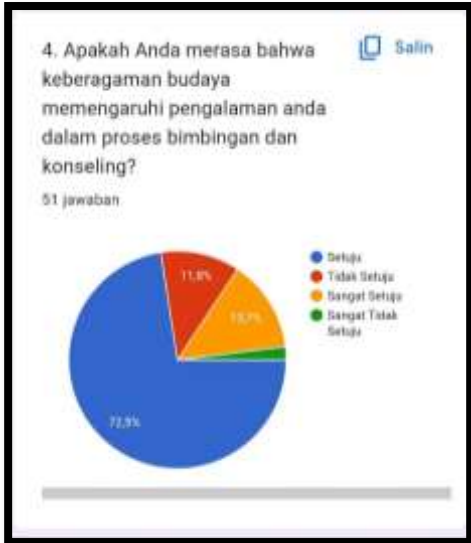
Dengan demikian konselor dapat melaksanakan layanan konseling yang efektif pada konseli. Konselor perlu menyadari bahwa klien memiliki nilai dan norma yang berbeda dengan dirinya sebagai konsekuensi. Maka konselor harus mengetahui ciri-ciri konseling secara umum sehingga akan membantu keberhasilan proses konseling.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Negeri Medan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuesioner secara online menggunakan google form. Peneliti menggunakan 51 responden sebagai sampel. Data tersebut diperoleh peneliti dengan menggunakan metode survei dimana peneliti menyebarkan kuesioner kepada responden secara langsung dan melalui kuesioner online (google form). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang bersifat kuantitatif yaitu data berupa angka yang dapat dihitung. Menurut Sugiyono (2017 : 8) definisi metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN





Berdasarkan hasil penelitian tentang Implikasi keragaman budaya dalam praktik bimbingan konseling: studi kasus mahasiswa semester 4 bimbingan dan konseling Universitas Negeri Medan maka dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut: Data yang kami peroleh didapatkan dari 51 orang mahasiswa dari jurusan Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan:

1. Pada pertanyaan pertama, kami menanyakan apakah anda setuju mahasiswa bimbingan dan konseling untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang keragaman budaya dalam konteks praktik profesional mereka. Sebanyak (80,4%) menyatakan bahwa mereka setuju dan (17,6%) sangat setuju dengan pernyataan tersebut.
2. Pada pernyataan kedua, kami menanyakan tentang Apakah Anda merasa percaya diri dalam menangani masalah klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dengan Anda. Sebanyak (84,3%) menyatakan bahwa mereka setuju dan (11,8%) sangat setuju dengan pernyataan tersebut.
3. Pada pernyataan ketiga, kami menanyakan tentang Apakah pengetahuan tentang keragaman budaya membantu Anda dalam memberikan layanan konseling yang lebih efektif. Sebanyak (76,5%) menyatakan bahwa mereka setuju dan (17,6%) sangat setuju dengan pernyataan tersebut.
4. Pada pernyataan keempat, kami menanyakan tentang Apakah Anda merasa bahwa keberagaman budaya memengaruhi pengalaman anda dalam proses bimbingan dan konseling. Sebanyak (72,5%) menyatakan bahwa mereka setuju dan (13,7%) sangat setuju serta (11,8%) tidak setuju dengan pernyataan tersebut.
5. Pada pernyataan kelima, kami menanyakan tentang Apakah anda setuju untuk saling menghormati dan menghargai antara teman-teman kelompok konseling anda. Pada pernyataan ini, Sebanyak (64,7%) menyatakan bahwa mereka setuju dan (35,3%) sangat setuju dengan pernyataan tersebut.
6. Pada pernyataan keenam, kami menanyakan Menurut anda kurangnya pengetahuan atau keterampilan dalam mengelola keragaman budaya dapat menjadi hambatan dalam praktik bimbingan konseling. Sebanyak (62%) menyatakan bahwa mereka setuju, (14%) sangat setuju, (20%) tidak setuju, serta (4%) sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut.
7. Pada pernyataan ketujuh, kami menanyakan Apakah Anda mencari bantuan atau dukungan tambahan ketika berhadapan dengan perbedaan budaya dalam konteks bimbingan konseling. Pada pernyataan ini, Sebanyak (78,4%) menyatakan bahwa mereka setuju, serta (17,6%) tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

8. Pada pernyataan kedelapan, kami menanyakan Apakah anda setuju dengan perbedaan suku pada tiap kelompok konseling. Sebanyak (74%) menyatakan bahwa mereka setuju, (14%) sangat setuju, (6%) tidak setuju, serta (6%) sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa Implikasi keragaman budaya dalam praktik bimbingan konseling pada mahasiswa semester 4 bimbingan dan konseling Universitas Negeri Medan menunjukkan bahwa pengaruh pemahaman budaya pada keberlangsungan konseling cukup signifikan sehingga dibutuhkan pemahaman dan pengetahuan yang bisa mendasari konselor untuk melaksanakan suatu konseling. Analisis perilaku anti-sosial seperti kurang simpatik, mudah marah, dan sulit mengendalikan emosi dalam kalangan mahasiswa dapat dipahami melalui beberapa faktor.

Pertama, tekanan akademik dan sosial dapat memicu reaksi emosional yang berlebihan. Kedua, kurangnya keterampilan sosial dan emosional yang memadai dapat membuat mahasiswa sulit untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain. Selain itu, lingkungan perguruan tinggi yang kompetitif dan individualistik juga dapat memperkuat perilaku anti-sosial.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang penyebab dan dampak perilaku ini, upaya pencegahan dan intervensi dapat dilakukan melalui dukungan psikologis, program pengembangan keterampilan sosial, dan promosi kesadaran akan pentingnya mengelola emosi dengan baik. Konseling dengan pendekatan multikultural akan dipengaruhi oleh latar belakang budaya, sosial, ciri khas individu, dan latar belakang psikologis baik yang dibawa konselor maupun yang dibawa klien. Adanya variabel-variabel tersebut, konselor harus kompeten dalam memilih dan menggunakan teknik konseling mana yang sesuai dengan latar belakang klien tersebut.

Oleh karena itu ketika konselor memahami klien, maka harus memosisikan diri klien sebagai individu dan sebagai anggota dari suatu budaya. Konseling lintas budaya dapat terjadi jika antara konselor dan klien mempunyai perbedaan. Kita tahu bahwa antara konselor dan klien pasti mempunyai perbedaan budaya yang sangat mendasar. Perbedaan budaya itu bisa mengenai nilai-nilai, keyakinan, perilaku dan lain sebagainya. Perbedaan ini muncul karena antara konselor dan klien berasal dari budaya yang berbeda.

SIMPULAN

Dalam pengembangan konsep utuh bimbingan konseling di Indonesia, perlu diperhatikan komponen-komponen perbedaan budaya, apalagi di Indonesia dikenal dengan keragaman yang kompleks baik dari segi demokratis, sosial-ekonomi, adat istiadat,

maupun latar belakang budayanya. Pelaksanaan bimbingan konseling di negara yang memiliki keragaman budaya seperti di Indonesia menjadi tantangan tersendiri bagi pelaksana bimbingan konseling yaitu guru bimbingan konseling, dimana klien yang dihadapi akan lebih beragam dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Klien-klien dari latar belakang sosial budaya yang berbhineka itu tidak dapat disamaratakan penanganannya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuesioner secara online menggunakan google form. Peneliti menggunakan 23 responden sebagai sampel.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa Implikasi keragaman budaya dalam praktik bimbingan konseling pada mahasiswa semester 4 bimbingan dan konseling Universitas Negeri Medan menunjukkan bahwa pengaruh pemahaman budaya pada keberlangsungan konseling cukup signifikan sehingga dibutuhkan pemahaman dan pengetahuan yang bisa mendasari konselor untuk melaksanakan suatu konseling. Analisis perilaku anti-sosial seperti kurang simpatik, mudah marah, dan sulit mengendalikan emosi dalam kalangan mahasiswa dapat dipahami melalui beberapa faktor.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, F., Maba, A. P., & Hernisawati, H. (2018). Perspektif bimbingan dan konseling sensitif budaya. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 31-41.
- Nuzliah, N. (2016). Counseling Multikultural. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 201-214.
- Sari, I. P., Sitanggang, W. H., Ningsih, M. L. S., Rinjani, A. P., & Nababan, S. M. (2022). Pengaruh Budaya Dalam Keberhasilan Konseling. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5), 6485-6492.
- Ramadhani, L., Jamaris, J., & Solvema, S. (2022). Kebudayaan dalam Bimbingan dan Konseling. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 9, 34-42.